BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalani kegiatan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk mewujudkan proses kegiatan komunikasi itu sendiri. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, manusia satu sama lain dapat mengutarakan maupun menangkap ekspresi kejiwaan atau keinginan yang ingin disampaikan. Bahasa adalah salah satu wujud dari perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia. Tanpa adanya bahasa, manusia tentu tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik.

Begitu banyak ragam bahasa di dunia ini. Dilansir dari laman Ethnologue, terdapat sekitar 7.139 bahasa yang diucapkan sekarang ini. Beragamnya bahasa di dunia dapat menyebabkan seseorang sulit berkomunikasi apabila tidak dapat memahami bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Oleh karena itu, terkadang diperlukan penerjemahan bahasa untuk membantu seseorang memahami bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya atau Bahasa Sumber ke dalam bahasa yang digunakannya atau Bahasa Sasaran, tanpa perlu mempelajari Bahasa Sumber tersebut. Perbedaan ragam bahasa ini disebabkan oleh faktor sosial maupun letak geografis (Moulton & Chapel, 2021). Keragaman bahasa ini menyebabkan setiap bahasa memiliki aturan atau pola tertentu, baik pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun leksikon (Sitepu & Rita, 2017). Tataran fonologis atau fonologi merupakan subdisiplin dalam ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari bunyi bahasa (Roger

Lass dalam H.P Achmad dan Krisanjaya, 2019). Tataran morfologis atau morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata, baik variasi, kombinasi, dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna). Sintaksis merupakan cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat berupa frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan yang terakhir, leksikon, merupakan vokabuler, kosakata, atau perbendaharaan kata. Leksikon adalah keseluruhan kata (leksem) yang terdapat pada suatu bahasa. Dari sebuah kata (leksem) sendiri dapat ditentukan makna leksikal, yaitu makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh ada dalam kehidupan kita (Muslich, 2008; Gani & Arsyad, 2018).

Seiring kemajuan teknologi, masyarakat saat ini sangat mudah dalam memperoleh kegiatan hiburan. Salah satu bentuk kegiatan hiburan tersebut adalah menonton tayangan; baik video singkat, film maupun drama atau serial. Tayangan ini juga tidak hanya ditonton oleh masyakarat dari asal negara tayangan tersebut dirilis, melainkan juga oleh masyarakat dari berbagai negara lainnya.

Film dan serial Korea dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu tontonan yang banyak digandrungi oleh masyarakat. Dilansir dari laman The Korea Herald, pada tahun 2021 ini Serial *Squid Game* memecahkan rekor sebagai film Korea yang paling banyak ditonton di *Netflix,* yaitu dengan total 1.6 Milliar jam penayangan selama empat minggu pertama setelah perilisannya. Serial Korea ini tentunya melampirkan beragam terjemahan subtitle agar penonton asing dari berbagai negara dapat memahami jalan cerita film tersebut. Salah satunya adalah terjemahan *subtitle* dalam bahasa Indonesia.

Subtitle merupakan penyampaian dialog dalam bentuk teks pada sebuah tayangan yang biasanya ditampilkan di bagian bawah layar. Subtitle sendiri biasanya digunakan untuk menyampaikan dialog ke dalam Bahasa Sasaran dari Bahasa Sumber. Proses pembuatan *subtitle* sendiri disebut *subtitling*. Lina Ho (dalam Hidayatullah, 2019) berpendapat bahwa *subtitling* harus menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan tepat makna karena dalam menonton film tentunya ada banyak scene atau adegan yang silih berganti dengan cepat sehingga penonton pun harus cepat dalam membaca dan memahami teks *subtitle*. Dengan ini, teks *subtitle* dapat membantu penonton memahami isi film, bukan malahan membuat penonton sibuk membaca.

Pembuatan *subtitle* memerlukan adanya proses penerjemahan dari Bahasa Sumber (yang selanjutnya akan disingkat BSu) ke dalam Bahasa Sasaran (yang selanjutnya akan disingkat BSa).

'*Translating consist of reproducing in the receptor language natural equivalent of the source language message, first in terms of message and secondly in term of style'*

Menurut Nida dan Taber (1982), menerjemahkan berarti menciptakan padanan yang paling dekat dengan BSa terhadap pesan dari BSu. Padanan yang paling dekat ini pertama dalam hal makna dan kedua pada gaya bahasanya.

Suatu kata dari BSu bisa saja memiliki banyak makna ketika diterjemahkan ke dalam BSa. Oleh karena itu BSa akan menyesuaikan makna kata dari BSu sesuai dengan ragam kosakata yang dimiliki BSa maupun berdasarkan konteks kata atau kalimat ketika digunakan. Proses inilah yang menyebabkan ada berbagai macam teknik atau strategi penerjemahan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan makna

suatu kalimat. Salah seorang ahli bernama Moentaha (dalam Nurhayanti, 2017) bahkan mengatakan ada 11 jenis strategi penerjemahan.

Dalam penerjemahan *subtitle* tentunya menggunakan dialog yang mana mengandung tindak tutur. Tindak tutur, dalam Bahasa Korea disebut 발화행위[*balhwahaengwi*] atau disingkat 화행[*hwahaeng*], merupakan sikap yang ingin ditunjukkan pembicara melalui komunikasi (Koo dkk, 2017). Dengan demikian, dalam berdialog tidak hanya menyampaikan ucapan tetapi juga menyampaikan perilaku atau tindakan.

Ada berbagai macam jenis tindak tutur, salah satunya adalah tindak tutur ilokusi yang diartikan sebagai ujaran yang mengandung kekuatan (konvensional) tertentu untuk melakukan beberapa tindakan (Austin dan Grice dalam Putri, R.A dkk). Dalam tindak tutur ilokusi terdapat bentuk kalimat direktif yang merupakan suatu tuturan dengan tujuan agar lawan tutur melakukan apa yang diinginkan penutur, seperti tindak tutur memerintah (imperatif), pernyataan (deklaratif), ajakan (persuasif), dan tanya (interogatif).

Dalam tindak tutur imperatif tentunya mengandung kalimat imperatif. Bong Seon Lee (1998) megatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang menyatakan hubungan atau kaitan dua belah pihak karena adanya aksi antara penutur dan pendengar, sehingga penutur meminta pendengar untuk melakukan suatu tindakan.

‘명령문은 화자의 청자의 태도에 있어서 상호관계적이며, 화자가 청자에게 행동을 요구하는 관계이다.’

[*myôngnyeongmuneun hwajae changjae thaedoe issôsô sanghogwangyejôgimyô, hwajaga chôngjaege haengdongeul yoguhaneun gwangyeida*].

Berbeda dengan Bahasa Indonesia yang memiliki bentuk kalimat imperatif cenderung dapat dilihat dari adanya imbuhan '~lah' atau '~kan', serta ditandai dengan penggunaan tanda seru pada kalimatnya (Rahayu, 2018), dalam Bahasa Korea bentuk kalimat imperatif ditandai dengan akhiran penutup (*sentence ending*) pada kalimatnya. Berikut contoh tindak tutur yang mengandung kalimat imperatif (tindak tutur imperatif) dalam dialog serial *Squid Game* pada menit ke 9:10.

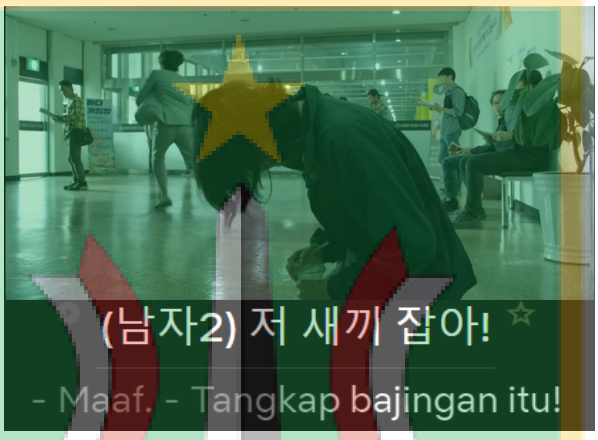

Gambar 1.1 Contoh Tuturan Imperatif
Sumber : *Netflix*

Pada adegan di atas ada sekumpulan pria sedang mengejar Seong Gihun (pria berjas abu-abu yang sedang berlari). Salah satu dari sekumpulan pria tersebut berkata "저 새끼 잡아!" [*jô saekki jaba!*]. 잡아[*jaba*] di sini berasal dari bentuk kata dasar 잡다[*japda*] yang berarti "menangkap" yang sudah diubah ke bentuk akhiran penutup 아/어[*a/ô*] dengan akhiran 반말 [*banmal*] atau bahasa pergaulan. Akhiran penutup 아/어[*a/ô*] tersebut ditambah dengan informasi ekstralinguistik saat tuturan terjadi menandakan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan imperatif untuk memerintahkan seseorang. Dari tindak tutur tersebut terlihat bahwa pria tersebut memerintahkan teman-temannya untuk menangkap Seong Gihun. 저 [*jô*] berarti 'itu', 새끼[*saekki*] selain berarti 'anak binatang' dapat diartikan juga 'bajingan' sebagai

sebutan ketika menghina seseorang. “저 새끼 잡아!” [*jô saekki jaba!*] diartikan ‘tangkap bajingan itu’ pada *subtitle*. Pada dialog terlihat jelas bahwa bentuk penerjemahan yang digunakan adalah terjemahan literal atau harfiah, yaitu penerjemahan sesuai dengan makna asli setiap kata tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan gramatikal BSa.

Contoh lain tindak tutur imperatif beserta strategi penerjemahannya terdapat pada dialog di menit ke 23:26 - 23:37.

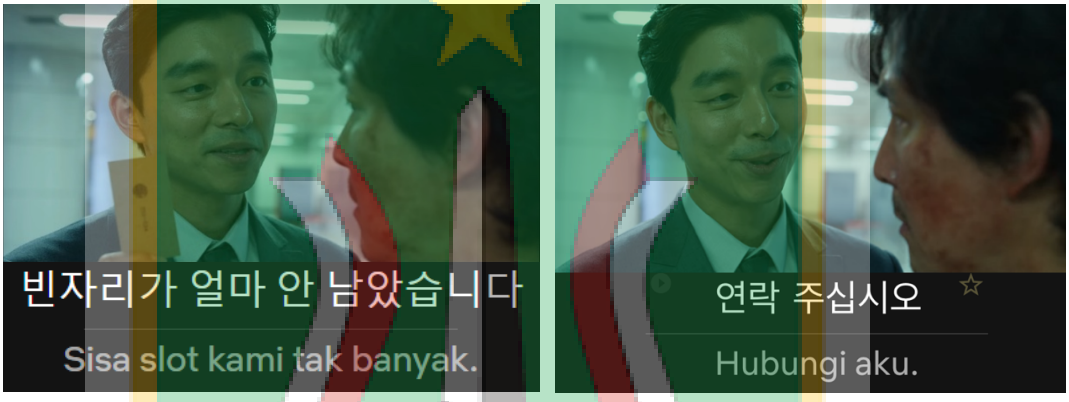

Gambar 1.2 Contoh Tuturan Imperatif
Sumber : *Netflix*

BSu : 빈자리가 얼마 안 남았습니다. 연락 주십시오.
[*binjariga ôlma an namasseumnida. yôllak jusipsio*]
BSa : Hubungi aku.

Pada adegan di atas ada seorang pria berjas sedang berbicara dengan Seong Gihun (pria di sebelah kanan gambar). Pria tersebut mengajak Seong Gihun untuk ikut dalam permainan yang ia tawarkan. Ia mengatakan bahwa slot untuk bergabung dalam permainan tersebut sudah tidak banyak sehingga ia mengatakan 연락 주십오[*yôllak jusibsio*] kepada Seong Gihun. 주십시오[*jusipsio*] merupakan bentuk gabungan antara kata 연락 [*yôllak*], secara harfiah dapat diartikan “kontak” atau “hubungan” dan didefinisikan sebagai ‘hal menghubungi atau menyampaikan kabar kepada orang lain’, kata 주다[*juda*] yang berarti ‘memberikan’, dan tata bahasa -십시오[*-sipsio*] yang

merupakan akhiran penutup formal ketika ingin memerintahkan seseorang. Kata 주다[*juda*] disini dimaksudkan untuk lawan bicara, Song Gi Hun, untuk memberi kabar kepadanya sehingga 연락 주십시오[*yôllak jusipsio*] diartikan 'hubungi'. Pada BSu, tidak terdapat kata "Aku" namun kata tersebut terdapat pada hasil terjemahan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk strategi penerjemahan dalam kalimat ini. Pertama, Strategi Kompresi, yaitu memadatkan unsur-unsur linguistik ke dalam BSa. Memadatkan unsur linguistik berarti buah pikiran yang sama bisa diungkapkan dalam berbagai cara menjadi lebih padat, lebih singkat, dan ringkas. Strategi ini ditunjukkan melalui penerjemahan 연락 주십시오[*yôllak jusipsio*] yang diartikan 'hubungi'. Kedua, addition atau penambahan, yaitu penambahan leksikal pada teks BSa jika maksud isi teks BSu diungkapkan dengan sarana lain termasuk sarana gramatikal, yang mana dalam penerjemahan *subtitle* tersebut ditunjukkan dengan adanya penambahan kata "Aku".

Kebanyakan dari pembelajar bahasa sendiri lebih sering mengartikan suatu kata atau kalimat BSu secara langsung atau harfiah ke dalam BSa. Hal ini disebabkan karena strategi atau teknik penerjemahan harfiah merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses penerjemahan dan merupakan strategi dasar dalam penerjemahan sehingga sering sering ditemukan penggunaan strategi tersebut dalam proses penerjemahan (Arffman, 2012). Padahal ada banyak strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan suatu kata atau kalimat dengan tetap mempertahankan makna asli kata atau kalimat itu sendiri, seperti terlihat pada contoh dialog di atas. Setiap bahasa juga memiliki aturan bahasanya sendiri, sehingga dalam penerjemahan kerap kali ditemukan kesulitan untuk menyesuaikan terjemahan dari BSu ke dalam BSa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis strategi penerjemahan tindak tutur

imperatif pada *subtitle* serial *Squid Game* (episode 1). Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana proses penerjemahan dialog sebuah tayangan ke dalam *subtitle* serta jenis strategi penerjemahan yang digunakan dalam serial *Squid Game* (episode 1).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja strategi penerjemahan yang yang digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur imperatif pada *subtitle* serial *Squid Game* episode 1?
2. Strategi Penerjemahan apa yang dominan digunakan dan apa penyebabnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur imperatif pada *subtitle* serial *Squid Game* episode 1.
2. Mengidentifikasi strategi penerjemahan yang dominan digunakan dan penyebabnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembelajar bahasa Korea dalam bidang linguistik, khususnya kajian semantik. Pembelajar bahasa Korea diharapkan dapat memperluas wawasan tentang strategi penerjemahan sehingga makna tuturan dari Bahasa Sumber (BSu) dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa

Sasaran (BSa) tidak hanya secara harfiah, melainkan dapat juga dilakukan dengan banyak cara lainnya tanpa merubah makna kalimat itu sendiri. Dengan ini, makna tuturan dari BSu dapat dipahami dengan mudah dan tepat. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam dalam pembuatan tesis maupun penelitian lainnya yang berkaitan dengan bahasa Korea.

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini menggunakan data penelitian berupa kata dan kalimat, baik lisan maupun tulisan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sukmadinata (2011) mengatakan bahwa deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Melalui metode ini penulis mencoba mengungkapkan tindak tutur imperatif yang terdapat pada serial *Squid Game* episode 1 serta mendeskripsikan strategi penerjemahan yang digunakan sehingga dapat ditentukan strategi penerjemahan yang dominan dan penyebabnya.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Data penelitian ini diambil dari tindak tutur imperatif yang terdapat dalam dialog serial *Squid Game* yang dirilis pada tahun 2021. Serial ini dipilih sebagai sumber data karena cukup terkenal pada tahun 2021 bahkan memecahkan rekor jumlah jam penayangan tertinggi pada *Netflix*. Teks *subtitle* baik dalam Bahasa Korea (sebagai BSu) dan Bahasa Indonesia (sebagai BSa) diperoleh melalui *software*

'Language Reactor'. *Software* ini digunakan untuk memunculkan tuturan yang diucapkan dalam Bahasa Korea ke dalam bentuk teks serta memunculkan translasinya ke dalam bahasa Indonesia sehingga mempermudah untuk membandingkan tuturan dengan terjemahan *subtitle*. Penulis juga telah memastikan bahwa hasil terjemahan *subtitle* Bahasa Indonesia pada software tersebut sama dengan hasil terjemahan *subtitle* Bahasa Indonesia yang asli dari *Netflix*, yaitu yang diterjemahkan oleh Akbar Antony. Dalam menganalisis strategi penerjemahan tindak tutur, penulis menggunakan kamus Korea-Indonesia dari Naver untuk membantu dalam menganalisis makna tuturan. Pemilihan ini dikarenakan kamus tersebut memiliki database yang paling lengkap. Database kamus Naver diperoleh dari berbagai penyedia sumber seperti Kamus Besar Indonesia-Korea yang diterbitkan oleh Rumah Penerbitan Pengetahuan Studi Asing Universitas Hankuk, Kamus Korea-Indonesia yang diterbitkan oleh Rumah Penerbitan Pengetahuan Kajian Asing Universitas Bum Seon Hankuk, Kamus Bahasa Indonesia-Korea yang diterbitkan oleh Penerbit Moon Yerim, dan Kamus Pelajaran Bahasa Korea-Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Nasional Korea.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara :

1) Menemukan tindak tutur imperatif yang terdapat dalam dialog serial *Squid Game*.
2) Menganalisis makna penerjemahan tindak tutur imperatif dari dialog ke dalam *subtitle* berdasarkan teori Moentaha.
3) Menentukan atau mengklasifikasikan strategi penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan tindak tutur imperatif tersebut.

4) Mencatat strategi penerjemahan apa saja yang ditemukan dari seluruh tindak tutur imperatif dalam dialog serial *Squid Game* episode 1.
5) Menentukan strategi penerjemahan apa yang dominan digunakan.
6) Menganalisis penyebab strategi penerjemahan tersebut menjadi dominan.

1.7 Sitematika Penyajian

▪ Bab I. Pendahuluan, terdiri atas : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, dan Sistematika Penyajian.

▪ Bab II. Kerangka Teori, terdiri atas : Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Keaslian Penelitian.

▪ Bab III. Analisis dan Pembahasan, terdiri atas : Pendahuluan, Analisis, Pembahasan, dan Hasil Pembahasan.

▪ Bab IV. Kesimpulan dan Saran.